

ANALISIS PENANDA KOHESI DALAM WACANA TAJUK RENCANA HARIAN UMUM *MERCUSUAR*

Julia Marfuah¹, Ali Karim dan Ulinsa²

julia.marfuah@yahoo.com

¹Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

²Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstrack

This research aims to describe the use of form and function of cohesion device in Mercusuar Daily editorial discourse including device of grammatical and lexical cohesion. This research is a qualitative descriptive research. The data collection were done in two ways, namely, (1) refer technique and (2) record technique. Data analysis procedures used through three stages: (1) data reduction, (2) presentation of data, and (3) conclusion / verification. Based on the research result, there was the use of devices of grammatical and lexical cohesion in Mercusuar daily editorial discourse of May 2016 edition. Devices used in the grammatical cohesion of discourse include, (1) grammatical forms of cohesion devices, including : (a) molding (reference), (b) ellipsis (deletion), (c) substitution, and (d) a conjunction. Lexical cohesion devices include (a) reps (repetition) that replicated that same right (intact), repeat with replacement, replicated the shape change, repeat with synonym, repeat with hyponym, and (b) collocation. 2) Cohesion devices function as follows : (a) the reference refer to a participant who had been mentioned first in discourse, (b) substitution serves to replace the specific language elements with other elements that are interchangeable, (c) ellipsis (deletion). There are some functions that use ellipsis, namely: (1) the effectiveness of the sentence, (2) language efficiency usage, (3) cohesion discourse, (4) to activate the mind of reader or listener to language which didn't explicitly disclosed, (5) practicality language, and (d) conjunction. Conjunctions functions are, (1) the relationship of resistance, (2) stating causality, (3) the relationship extra, (4) the relationship comparison and (5) express a temporal relationship. The used of lexical cohesion in the form of repetition. Repetition serves to defend the idea of topic being discussed.

Keywords: *Cohesion device, Discourse, Mercusuar daily editorial*

Manusia dalam kegiatan sehari-hari tidak terlepas dari aktivitas berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai sarana komunikasi untuk menjembatani interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Tercapai atau tidaknya suatu komunikasi bergantung pada wacana yang ditulis atau dikomunikasikan.

Banyak pakar sependapat bahwa yang dimaksud dengan wacana adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi di atas satuan kalimat. Salah satunya diungkapkan oleh Wahab (1998:128) bahwa wacana merupakan organisasi bahasa yang

lebih luas dari klausa dan kalimat. Dapat diartikan juga bahwa wacana merupakan satuan linguistik yang lebih kompleks, baik berupa percakapan (lisan) maupun tertulis.

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Sebuah teks memerlukan suatu unsur pembentuk teks. Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa (Rani dkk., 2004:88). Dengan penguasaan dan juga pengetahuan kohesi yang baik, seorang penulis akan dapat menghasilkan wacana yang baik. Penggunaan bahasa yang baik perlu memenuhi persyaratan kewacanaan. Persyaratan itu antara lain keruntutan dan

kepaduan. Hal tersebut dapat tercapai salah satunya dengan cara menggunakan piranti kohesi yang tepat. Kajian kohesi dalam wacana mencakup dua jenis kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis kohesi, di antaranya:

Piranti Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah kepaduan bentuk bagian-bagian wacana yang diwujudkan ke dalam sistem gramatikal. Secara lebih rinci, aspek gramatikal wacana meliputi:

Pengacuan (Referensi)

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatik yang merupakan satuan *lingual* tertentu yang mengacu pada satuan *lingual* lain yang mendahului atau mengikutinya. Referensi berarti acuan, yaitu hubungan antara kata dan benda atau hal lain yang diacunya. Hal ini sejalan dengan pandangan Djajasudharma (2006:48) yang menyatakan bahwa referensi merupakan hubungan antara kata dan benda.

Subtitusi

Subtitusi adalah hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu.

Elipsis (pelesapan)

Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau luar bahasa. Ellipsis dapat pula dikatakan penggantian nol, sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan.

Ramlan (1993:24) mendefinisikan bahwa pelesapan ialah adanya unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara tersurat pada kalimat berikutnya namun kehadiran unsur kalimat tersebut dapat diramalkan.

Konjungsi

Konjungsi adalah unsur bahasa yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalusa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.

Piranti Kohesi Leksikal

Piranti kohesi leksikal merupakan hubungan antarunsur dalam wacana yang ditandai dengan satuan bahasa tertentu. Ramlan (1993:30) menjelaskan bahwa kohesi leksikal adalah hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian. . Penanda kohesi leksikal dalam wacana dapat diuraikan seperti berikut.

Repetisi (pengulangan)

Repetisi (pengulangan) merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang kohesif. Namun, penggunaan repetisi yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan *keapikan* bentuk wacana. Ramlan (dalam Karim, 2012:123) mengidentifikasi jenis-jenis repetisi (pengulangan) yang meliputi :

Ulangan sama tepat (utuh)

Pengulangan utuh atau pengulangan penuh merupakan pengulangan unsur linguistik tanpa mengubah bentuk. Menurut Ramlan (1993:30), pengulangan yang dimaksud bukanlah proses duplikasi yang merupakan salah satu proses morfologis, seperti kata *rumah* menjadi *rumah-rumah*, melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat, yaitu adanya unsur pengulang yang mengulang unsur tersebut yang terdapat pada kalimat berikutnya.

Ulangan dengan perubahan bentuk

Yang dimaksud pengulangan dengan perubahan bentuk yaitu, apabila kata yang diulang mengalami perubahan kelas kata. Rani dkk. (2004:131) menjelaskan bahwa ulangan dengan perubahan bentuk lain terjadi apabila sebuah kata diulang dengan

konstruksi atau bentuk lain yang masih mempunyai bentuk dasar yang sama.

Ulangan dengan Penggantian

Pengulangan dengan penggantian merupakan bentuk pengulangan satuan lingual dengan mengganti satuan lingual lainnya. Pengulangan dapat dilakukan dengan menggunakan kata ganti atau kata lain yang dapat saling menggantikan.

Ulangan dengan Sinonim

Pengulangan dengan sinonim merupakan pengulangan satuan lingual yang memiliki bentuk yang berbeda dengan satuan lingual lain tetapi memiliki kesamaan makna. Veerhaar (dalam Karim, 2012:130) menjelaskan bahwa sinonim merupakan ungkapan berupa kata, frase, atau kalimat yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan lain. Dengan demikian, satuan lingual yang bersinonim merupakan satuan lingual yang memiliki makna yang relatif sama dengan satuan lingual lain.

Ulangan dengan Hiponim

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Dalam kajian semantik konvensional, hiponim dimaknai sebagai pertalian makna yang memiliki pengertian secara hierarkis. Kridalaksana (1993:73) mendefinisikan bahwa hiponim merupakan hubungan semantik antara makna spesifik dan makna generik, atau antara anggota taksonomi dengan nama taksonomi. Kata *ayam*, *itik*, dan *bebek*, misalnya, yang memiliki makna spesifik berhiponim dengan *unggas* yang memiliki makna generik. Dalam hal ini, *ayam*, *itik* dan *bebek* merupakan anggota taksonomi, sedangkan *unggas* disebut nama taksonomi.

Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi dalam menggunakan pilihan kata

yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kolokasi merupakan hubungan antarkata yang berada pada domain atau bidang yang sama.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan secara mendalam tentang semua apa yang terjadi yang berlangsung dalam aktivitas tertentu. Moleong (2010: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah. Metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu, hal ini disebabkan adanya penerapan dari metode kualitatif (Moleong, 2010: 6).

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data mengenai penanda kohesi gramatikal dalam wacana tajuk rencana harian umum *Mercusuar*, yaitu: (1) Teknik simak, dan (2) Teknik catat.

Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2009:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data yang diperoleh dalam penelitian dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan beberapa cara di antaranya, reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Patilima, 2007: 96).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data yaitu penyusunan data-data yang telah dipisahkan sesuai dengan klasifikasi masing-masing.

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penanda Kohesi

Penanda Kohesi Gramatikal

Pengacuan (Referensi)

Referensi (pengacuan) endofora dalam wacana tajuk terdiri atas tiga jenis yaitu, 1) pronomina persona, 2) Pronomina penunjuk, dan 3) pronomina perbandingan.

Pronomina Persona

Pronomina persona adalah kata ganti orang. Bentuk pronomina persona yang digunakan dalam wacana tajuk rencana adalah pengacuan anafora yaitu *ia*, *-nya*, dan *mereka*, terdapat pada data (1). Perhatikan data berikut ini.

Data 1

(TR, E10/P5) **Ketua Komite Pemilihan Rambe Kamarul Zaman** bahkan terang-terangan melawan KPK. Sumbangan tersebut, menurut dia, tidak berkaitan dengan gratifikasi. **Ia** menghargai saran KPK, tetapi syarat tersebut tetap akan diberlakukan. Ya, saran KPK bukanlah aturan mengikat yang harus diikuti (*Tajuk Rencana, Edisi 10 Mei 2016, Paragraf 5*).

Bentuk *Ia* pada data (1) merupakan pronomina persona ketiga tunggal. Dalam konteks wacana dialog, orang ketiga tunggal adalah partisipan yang tidak terlibat langsung dalam percakapan. Sebagai referensi anafora, pronomina *ia*, muncul setelah partisipan dimunculkan. Dengan kata lain, perujuk anafora mengacu ke partisipan di

belakang atau ke partisipan yang telah disebut sebelumnya. Hal ini senada dengan pandangan Haliday dan Hasan (dalam Rani dkk., 2007:11) yang menyatakan bahwa anafora adalah penunjukan kembali dalam wacana dengan pengulangan. Dalam hal ini, bentuk pronomina *ia*, berfungsi untuk merujuk pada partisipan *Ketua Komisi Pemilihan Rambe Kamarul Zaman*. Begitu pula yang terdapat pada data (2) berikut:

Data 2

(TR, E11/P6) Di sinilah peran kepala daerah sangat menentukan. Bukankah kewenangannya sangat besar. Siapa yang ditakuti **aparatus** kalau bukan pimpinannya (*Tajuk Rencana, Edisi 11 Mei 2016, Paragraf 6*).

Pada data di atas, pronomina *-nya* merujuk pada kata *aparatus*. Dengan kata lain, pronomina persona *-nya*, mengacu pada partisipan yang telah disebutkan yaitu *aparatus*. Pronomina *-nya* merupakan kata ganti orang ketiga tunggal. Selain kata ganti orang ketiga tunggal, dalam wacana tajuk terdapat pula kata ganti orang ketiga jamak. Perhatikan data (3) TR, E6/P10 berikut ini:

Data 3

(TR, E6/P10) Bahwa ketika Nabi Muhammad SAW menceritakan pengalamannya menempuh perjalanan jauh dan luar biasa dari Masjidil Haram (Mekah) ke Masjidil Aqsha di Yerusalem, Palestina kemudian naik ke langit ke tujuh bahkan ke Sidratul Muntaha dan Mustawa dalam tempo hanya satu malam maka terjadilah pro kontra di internal **umat muslim** bahkan ada juga **mereka** yang murtad (*Tajuk Rencana, Edisi 6 Mei 2016, Paragraf 10*).

Menurut Alwi dkk., (2003:249) pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu orang. Pronomina persona dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) persona pertama, persona yang mengacu pada diri sendiri, (2) persona kedua, persona yang mengacu pada lawan tutur, dan (3)

persona ketiga, yaitu persona atau orang yang dibicarakan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada data (3) terdapat kata ganti orang ketiga jamak yaitu kata *mereka*. Bentuk *mereka* berfungsi untuk merujuk pada partisipan yang dibicarakan sebelumnya yaitu frasa *umat muslim*.

Pronomina Penunjuk

Selain pronomina persona, dalam wacana tajuk rencana terdapat pula penggunaan pronomina penunjuk. Pada data (4), terdapat salah satu contoh pronomina penunjuk yaitu *di atas*, Berikut contoh data yang dimaksud:

Data 4

(TR, E2/P8) Ada kenaikan 0,2% dibanding tahun sebelumnya yang hanya 2,18%. Kenaikan jumlah pengguna barang haram ini tentu memprihatinkan kita semua. Fenomena **di atas** semakin menegaskan bahwa narkoba merupakan kejahatan luar biasa yang memerlukan penanganan luar biasa (*Tajuk Rencana, Edisi 2 Mei 2016, Paragraf 8*).

Kata **di atas** merupakan pronomina yang digunakan untuk menunjuk unsur yang dijelaskan sebelumnya. Rani dkk. (2004:102) menjelaskan bahwa pronomina demonstratif merupakan kata deiktis yang dipakai untuk menunjuk (mengantikan) nomina. Menurut pandangan ini, pronomina demonstratif menurut bentuknya dapat dibagi menjadi (1) pronomina demonstratif tunggal, seperti *ini* dan *itu* (2) pronomina demonstratif turunan, seperti *berikut* dan *sekian*, dan (3) pronomina demonstratif gabungan, seperti *di sini*, *di sana*, dan *di situ*. Dalam hal ini, penggunaan pronomina penunjukan *di atas*, berfungsi untuk merujuk unsur yang dibicarakan sebelumnya.

Pronomina Perbandingan

Pada data (5) terdapat contoh data penggunaan pronomina perbandingan. Perhatikan data di bawah ini.

Data 5

(TR, E9/P2) Meski pertumbuhan kuartalan itu masih **lebih baik** dari tahun lalu (4,73%), pengumuman resmi BPS tersebut agak mengagetkan karena banyak kalangan semula begitu yakin bahwa laju pertumbuhan ekonomi kuartal I/2016 bakal menembus 5% (*Tajuk Rencana, Edisi 9 Mei 2016, Paragraf 2*).

Pada data (5) bentuk *lebih baik* merupakan bentuk perbandingan komparatif. Perbandingan komparatif terjadi apabila terdapat dua atau lebih unsur yang dibandingkan. Keraf (1997:99) menjelaskan bahwa perbandingan merupakan suatu cara pengarang menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara dua orang, objek atau gagasan dengan bertolak dari sudut pandang tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Rani, dkk.,(2004:104) yang mendefinisikan bahwa pronomina perbandingan adalah deiktis yang digunakan sebagai perbandingan bagi antesedennya. Penggunaan pronomina perbandingan dalam wacana berfungsi untuk membandingkan persamaan dan perbedaan objek tertentu yang dibicarakan.

Subtitusi

Subtitusi merupakan salah satu penanda kohesi gramatikal. Subtitusi dapat diartikan sebagai penggantian suatu unsur dalam wacana dengan unsur lain yang mempunyai acuan yang sama, baik dalam bentuk kata, frase maupun klausa. Temuan penelitian mengenai subtitusi dapat dilihat pada data (6)TR, E6/P7 berikut ini.

Data 6

Pertama, **Nabi Muhammad SAW** mendapatkan hiburan dan refreasing. Bahwa pada saat peristiwa Isra' Mi'raj terjadi, kondisi **Nabi Kekasih Allah** betul-betul dalam keadaan bersedih (*Tajuk Rencana, Edisi 6 Mei 2016, Paragraf 7*).

Pada data (6) terdapat bentuk **Nabi Muhammad SAW**, yang diganti dengan

unsur lain yang mempunyai rujukan yang sama yaitu **Nabi kekasih Allah**.

Satuan lingual tersebut, baik yang menggantikan atau yang diganti sama-sama berkategori nomina dan bisa saling menggantikan antara satu dengan yang lain. Halliday dan Hassan (dalam Rani dkk.,2004:105) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan substitusi adalah penyuihan suatu unsur dalam wacana dengan unsur lain yang memiliki acuan yang sama, dalam hubungan antarbentuk kata, atau bentuk lain yang lebih besar dari kata, yaitu frase atau klausa.

Fungsi substitusi dalam wacana yaitu untuk menghindari pengulangan satuan lingual yang telah disebutkan, dan untuk menghindari kebosanan pembaca terhadap unsur tertentu yang sering diulang, sehingga diganti dengan kata lain yang mempunyai kesamaan makna.

Elipsis (Pelesapan)

Elipsis dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Kata yang dituliskan atau disebutkan berulang akan mengganggu keapikan wacana. Perhatikan data 7a dan 7b berikut ini:

Data 7

(7a) E10/P3 Komisi Pemberantasan Korupsi mewanti-wanti agar Golkar tidak menarik uang **kepada para kandidat**. Komisi beralasan beberapa calon yang hendak dipilih maupun pemilik suara dalam pemilihan berasal dari kalangan penyelenggara negara. Karena itu, penarikan Rp 1 miliar ... bisa termasuk dalam ketentuan gratifikasi (*Tajuk Rencana, Edisi 10 Mei 2016, Paragraf 3*).

Pada wacana 7a, terdapat salah satu unsur kalimat yang mengalami elipsis atau pelesapan. Jika tidak ada pelesapan unsur bahasa, wacana akan seperti di bawah ini:

(7b) Komisi Pemberantasan Korupsi mewanti-wanti agar Golkar tidak menarik uang **kepada para kandidat**. Komisi

beralasan beberapa calon yang hendak dipilih maupun pemilik suara dalam pemilihan berasal dari kalangan penyelenggara negara. Karena itu, penarikan Rp 1 miliar **kepada para kandidat** bisa termasuk dalam ketentuan gratifikasi.

Gabungan kata *kepada para kandidat* merupakan unsur yang dilesapkan. Elipsis dapat diartikan sebagai pelesapan unsur tertentu dalam kalimat, tetapi ketiadaan unsur tersebut tidak mengubah pemahaman pembaca terhadap isi teks karena unsur tersebut telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Elipsis (pelesapan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.

Adapun fungsi pelesapan dalam wacana antara lain: (1) efektivitas kalimat, (2) efisiensi pemakaian bahasa, (3) kepaduan wacana, (4) mengaktifkan pikiran pembaca atau pendengar terhadap satuan bahasa yang tidak diungkap secara tersurat selanjutnya, dan (5) kepraktisan bahasa (Darma, 2009:39).

Konjungsi

Konjungsi merupakan salah satu penanda kohesi gramatikal disamping penanda lain yang telah dipaparkan. Keraf (dalam Karim 2012:108) mendefinisikan bahwa konjungsi atau kata sambung merupakan kata-kata yang menghubungkan bagian-bagian kalimat, atau kalimat-kalimat dalam sebuah wacana. Data mengenai konjungsi dalam wacana tajuk dapat dilihat pada data (8) TR, E12/P1 berikut.

Data 8

(TR, E12/P1) Membangun jalan sepanjang 3 km tidak membawa membawa kita pergi ke mana-mana. **Akan tetapi**, membangun bandara sepanjang 3 km membuat kita bisa pergi ke seluruh penjuru dunia (*Tajuk Rencana, Edisi 12 Mei 2016, Paragraf 1*).

Pada data di atas, terdapat data mengenai konjungsi *akan tetapi* sebagai konjungsi. Pada data di atas, terdapat contoh penggunaan konjungsi *akan tetapi* yang berfungsi menyatakan perlawanan. Hubungan perlawanan merupakan hubungan yang mempertentangkan suatu kondisi, hal atau keadaan. Suatu keadaan dipandang bertentangan apabila terdapat hal-hal yang menunjukkan adanya pertentangan.

Penanda Kohesi Leksikal

Repetisi (Pengulangan)

Pengulangan Sama Tepat (utuh)

Pengulangan sama tepat dalam wacana tajuk dapat dilihat pada data (9) berikut ini.

Data 9

(TR,E30/P13) **Perppu** juga mengatur hukuman tambahan berupa pengumuman identitas pelaku, kebiri kimia hingga pemasangan identitas elektronik. **Perppu** ini merupakan terobosan baru untuk menimbulkan efek jera baik bagi para pelaku kejahatan seksual terhadap anak maupun anggota masyarakat lain (*Tajuk Rencana, Edisi 30 Mei 2016, Paragraf 13*).

Pada data tersebut, terdapat bentuk *Perppu* yang diulang secara utuh. Kata *Perppu* diulang secara utuh tanpa pengurangan ataupun penambahan. Hal ini senada dengan pendapat Rani, dkk., (2004:130) yang mendefinisikan bahwa pengulangan sama tepat berarti mengulang satu fungsi dalam kalimat secara utuh, tanpa pengurangan dan perubahan bentuk. . Pengulangan dalam wacana berfungsi untuk mempertahankan ide atau topik yang sedang dibicarakan (Rani, dkk. 2004:130).

Pengulangan dengan Perubahan Bentuk

Data 10

(TR, E14/P4) Karena itu, Saskia E Wieringa, ahli Kajian Gender dan

Seksualitas, menilai **pemeriksaan** di Indonesia sudah masuk dalam situasi sulit. Situasi sulit yang mengakibatkan **pemeriksa** berleha-leha dan mengulangi perbuatan itu tentu saja harus dihilangkan. Apakah dengan demikian diperlukan hukuman kebiri? (*Tajuk Rencana, Edisi 14 Mei 2016, Paragraf 4*).

Pada data (10), terdapat kata *pemeriksaan* diulang pada kalimat berikut dengan kata *pemeriksa*. Bentuk *pemeriksaan* dan *pemeriksa* merupakan kata dengan bentuk dasar yang sama yaitu *periksa*. Namun, *pemeriksaan* dan *pemeriksa* mengalami perubahan kelas kata sehingga dikatakan sebagai ulangan dengan perubahan bentuk. Hal ini sejalan dengan pandangan Rani dkk., (2004:131) yang menyatakan bahwa pengulangan dengan perubahan bentuk terjadi apabila terdapat kata yang diulang dengan konstruksi atau bentuk lain sehingga mengalami perubahan kelas kata tetapi masih mempunyai bentuk dasar yang sama.

Pengulangan dengan Penggantian

Ulangan dengan penggantian terdapat pada data (11) **TR, E25/P3** di bawah ini.

Data 11

(**TR, E25/P3**) Langkah bank sentral merevisi ke bawah proyeksi pertumbuhan ekonomi membuat **Menteri Koordinator (Menko) Perekonomian Darmin Nasution** tidak *surprise*. Pasalnya, menurut **mantan gubernur BI** itu, kalau ditinjau dari pendekatan sektor keuangan memang pertumbuhan ekonomi kelihatan agak melambat (*Tajuk Rencana, Edisi 25 Mei 2016, Paragraf 3*).

Pada data di atas, terdapat data mengenai ulangan dengan penggantian yaitu *bentuk Menteri Koordinator (Menko) Perekonomian Darmin Nasution* diulang dengan unsur lingual *mantan Gubernur BI*. Kedua gabungan kata tersebut saling merujuk satu sama lain. Darmin Nasution adalah

Menteri Koordinator (Menko) Perekonomian, juga pernah menjabat sebagai *Gubernur BI*. Fungsi dari ulangan dengan penggantian dalam wacana tajuk yaitu untuk menghindari kebosanan pembaca menemukan kata yang sering diulang tanpa penggantian unsur lain.

Pengulangan dengan Sinonim

Sinonim adalah satuan lingual yang memiliki bentuk berbeda dengan satuan lingual lain tetapi memiliki makna yang relatif sama. Dalam konteks wacana, sinonim dapat digunakan untuk menghubungkan antara unsur bahasa satu dengan yang lain melalui pengulangan. Ulangan dengan sinonim terdapat pada data (12) di bawah ini.

Data 12

(**TR, E12/P2**) Makna lain dari agenda politik itu adalah membuktikan Golkar sebagai partai modern. Yakni partai yang mengedepankan **transparansi** dalam semua proses kebijakan, serta menjauhkan dari virus korupsi. **Keterbukaan** menjadi salah satu ciri partai modern, sehingga transparan dalam setiap pengambilan keputusan. Bukan mengedepankan sikap tertutup dalam segala proses politik, serta hanya mementingkan sekelompok kecil elite. Kini tak ada lagi kubu Aburizal Bakrie dan Agung Laksono, hanya ada Golkar (*Tajuk Rencana, Edisi 12 Mei 2016, Paragraf 2*).

Pada data di atas, terdapat kata **transparansi** yang diulang dengan bentuk **keterbukaan**. Dalam kajian semantik konvensional, sinonim diartikan sebagai nama lain untuk benda yang sama, Veerhar (dalam Karim, 2012:130).

Ulangan dengan Hiponim

Dalam wacana tajuk rencana edisi Mei 2016 terdapat penanda kohesi leksikal berupa pengulangan dengan hiponim. Hiponim biasa disebut juga hubungan atas-bawah. Data temuan penelitian tentang ulangan dengan hiponim terdapat pada data (13) di bawah ini.

Data 13

(**TR, E12/P11**) Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan betapa pentingnya peran akses penerbangan terhadap kunjungan **wisatawan**. BPS menyatakan mayoritas **turis asing** yang masuk ke Indonesia menggunakan jalur udara. Hanya sekitar 24% turis yang menggunakan jalur laut, yakni di Kepulauan Riau (*Tajuk Rencana, Edisi 12 Mei 2016, Paragraf 11*).

Pada contoh (13) terdapat data mengenai ulangan dengan hiponim. Pada wacana di atas, penulis menggunakan bentuk kata *wisatawan* yang diulang pada kalimat selanjutnya dengan frasa *turis asing*. Frasa *Turis asing* merupakan unsur yang masih mempunyai pertalian makna dengan kata di atasnya yaitu *wisatawan*. Dalam konteks ini, bentuk *wisatawan* merupakan superordinat, sedangkan *turis asing* merupakan subordinat. Adapun fungsi penggunaan hiponim dalam wacana tajuk yaitu untuk memperjelas dan membuat lebih spesifik objek yang dibahas (Wahyu, 2014:11).

Kolokasi

Kolokasi merupakan asosiasi tetap antara kata dan kata lain yang lazim digunakan secara berdampingan. Berikut contoh data mengenai kolokasi.

Data 14

(**TR, E4/P5**) Kembali pada soal harga pangan terutama beras, pemerintah optimistis bisa mengendalikan harga karena bulan puasa dan Lebaran kali ini bertepatan dengan **panen raya** (*Tajuk Rencana, Edisi 4 Mei 2016, Paragraf 5*).

Bentuk **panen raya** pada data tersebut merupakan salah satu contoh data mengenai kolokasi. Kata panen dan raya merupakan kata yang lazim dipersandingkan. Dalam pandangan Semantik konvensional, kolokasi merupakan asosiasi tetap antara kata dan kata lain yang lazim digunakan berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi mempunyai

persandingan tertentu secara asosiatif (Karim, 2012:137).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, terdapat penggunaan penanda kohesi dalam wacana tajuk rencana *Mercusuar* edisi mei 2016 yaitu penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Pemakaian penanda bentuk dan fungsi kohesi dalam wacana tajuk dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan bentuk penanda kohesi gramatikal dalam tajuk rencana meliputi: Pengacuan (referensi), Elipsis (Pelesapan), Subtitusi dan konjungsi. Sedangkan penggunaan penanda kohesi leksikal yang meliputi: Repetisi (ulangan), dan kolokasi. Referensi (pengacuan) yang digunakan dalam wacana tajuk rencana secara keseluruhan merujuk pada partisipan yang berada di dalam teks dengan menggunakan pronomina (endofora). Bentuk pengacuan yang digunakan adalah pengacuan persona ketiga tunggal (*ia, -nya*) dan pengacuan persona jamak (*kita, kami, mereka*). Kemudian, terdapat juga pengacuan penunjuk dan pengacuan perbandingan (*Comparative*). Selain referensi sebagai penanda kohesi gramatikal, terdapat pula subtitusi, elipsis (pelesapan), dan konjungsi. Sedangkan penanda kohesi leksikal berupa Ulangan (repetisi), dan kolokasi.
2. Fungsi penggunaan kohesi gramatikal dalam wacana yaitu : (1) fungsi referensi yaitu untuk mengacu partisipan yang telah disebutkan terlebih dahulu dalam wacana, (2) Subtitusi yang digunakan dalam wacana tajuk rencana berfungsi untuk mengganti unsur bahasa tertentu dengan unsur lain yang dapat saling menggantikan, (3) elipsis (pelesapan). Ada beberapa fungsi penggunaan elipsis yaitu (a) efektivitas kalimat, (b) efisiensi

pemakaian bahasa, (c) kepaduan wacana, (d) mengaktifkan pikiran pembaca atau pendengar terhadap satuan bahasa yang tidak diungkap secara tersurat selanjutnya, dan (5) kepraktisan bahasa, dan (4) Konjungsi. Adapun fungsi konjungsi yang terdapat dalam wacana tajuk rencana yaitu, (a) konjungsi yang menyatakan hubungan perlawanan, (b) konjungsi yang menyatakan hubungan kausalitas, (c) konjungsi yang menyatakan hubungan penambahan, (d) konjungsi yang menyatakan hubungan perbandingan, dan (e) konjungsi yang menyatakan hubungan temporal. Kemudian, penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi (ulangan) dalam tajuk rencana, meliputi ulangan sama tepat, ulangan dengan perubahan bentuk, ulangan dengan penggantian, ulangan dengan sinonim, ulangan dengan hiponim dan kolokasi. Repetisi (Pengulangan) berfungsi untuk mempertahankan ide atau topik yang sedang dibicarakan.

Rekomendasi

Penanda kohesi leksikal dan gramatikal merupakan unsur yang penting dalam membangun keutuhan wacana bahasa tulis. Untuk itu diharapkan:

1. Penulis mendalami konsep kohesi agar tepat dalam menggunakan penanda kohesi sehingga tercipta wacana yang padu.
2. Kepada peneliti lain agar mengkaji lebih jauh tentang unsur pembentuk keutuhan wacana selain kohesi yaitu koherensi.
3. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yarma Widya.

- Djarjasudharma, Fathimah T. 2006. *Analisis Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur* : Rafika Aditama.
- Hayon, Josep. 2007. *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta : Grasindo.
- Karim, Ali. 2012. *Analisis Wacana : Kajian Teori dan Praktik*. Palu : Tadulako University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Flores : Nusa Indah.
- Moleong. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patilima, Hamid. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rani, Abdul dkk. 2004. *Analisis Wacana : Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyu, Suprianto. 2014. *kajian semantik penggunaan hiponim dan hipernim pada judul wacana dalam koran kompas edisi september- oktober 2013 (online)* : http://eprints.ums.ac.id/29877/21/NAS_KAH_PUBLIKASI_PDF.pdf diakses pada 06 November 2016, Pukul 21:52 Wita)